BAB II
LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profit secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan suatu perusahaan lebih besar dari biaya total[16]. Profitabilitas atau kemampuan menghasilkan laba merupakan ukuran seberapa baik suatu sistem, berfungsi menurut besarnya laba yang berhasil dicetaknya[17]. Selain itu, Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima[18]. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, Profitabilitas merupakan suatu ukuran dalam presentase, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, pada tingkat yang dapat diterima.

Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan

---

[16] Cristoper Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi Ed ke2*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 534

[17] Benyamin Molan, *Glosarium Pretice Hall untuk Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), hal. 123

[18] O.P Simorangkir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 151

suku bunga atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan, dan reputasi bank[19].

2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut[20]. Salah satu indikator untuk melihat kinerja keungan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA).

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setalah pajak dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan[21]. ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja kinerja perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA

---

[19] Rivai dan Andria, *Bank and Financial Intitution Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.408

[20] Mamdun M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMP-YKPN, 2003), hal. 75

[21] Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management Ed 3*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 156

memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan[22].

Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk menghitung ROA yaitu[23]:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntunan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi[24]. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakain baiknya posisi bank dari penggunaan asset[25].

B. Rasio Pembiayan Terhadap Deposito (FDR)

1. Pengertian Rasio Pembiayan Terhadap Deposito (FDR)

Bank syariah juga berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau *Fianncial Intermediary Instution*. Sebagai lembaga perantara

---

[22] Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Ed II*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2002), hal. 152

[23] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed. 2*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal. 118

[24] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 196

[25] Veithzal Rivai, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 481.

keuangan, bank syariah menjembatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Sebagai lembaga intermediasi, bank syariah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Masyarakat yang menempatkan dananya dalam bentuk simpanan akan mendapatkan bonus yang besarnya tergantung pada bank syariah[26].

Fungsi intermediasi dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang memperhitungkan antara DPK (Dana Pihak Ketiga) dengan kredit atau pembiayaan. FDR saat ini berfungsi sebagai salah satu indikatir untuk menilai pelaksanaan fungsi intermediasi bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi angka FDR suatu bank, dapat digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dubanding dengan bank yang mempunyai angka resiko lebih kecil[27]. Untuk menghitung FDR yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{Total\ Pembiayaan\ Yang\ Diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

[26]Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Pers, 2000), hal. 74

[27] Veitzhal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 784

Rasio FDR menyatakan seberapa jumlah kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Namun dalam menjalankan fungsi intermediasinya, bank syariah juga perlu untuk tetap memperhatikan ketersediaan dana untuk memenuhi para deposannya pada saat mengambil dana[28].

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Karena dengan tingginya FDR maka penyaluran dana untuk pembiayaan semakin besar, sehingga dari macam-macam pembiayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah[29].

---

[28] Suhirman, *Kajian tentang Perkembangan LDR dan Dampaknya bagi Rentabilitas Bank*, (Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 2001), hal. 22

[29] Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.75

C. Pembiayaan Bermasalah (NPF)

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Non Perfoming Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindaakan yuridis atau diduga ada kemungkinan *potensi loss*. *Non Perfoming Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan presentase jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank[30].

NPF *(Non-Performing Financing)* adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet[31].

Untuk mengurangi resiko kredit/ pembiayaan, maka diperlukan adanya analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan merupakan proses

---

[30] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 358

[31] Desi Ariyani, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*, Universitas Marcubuana Jakarta, Al-Iqtishad: Vol. II, No. 1, Januari 2010, hal. 110

menilai resiko pemberian pembiayaan kepada perusahaan atau kepada perseorangan. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian pembiayaan[32]. Semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak professional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.

Rasio *Non Perfoming Financing* (NPF) merupakan risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. Tingginya NPF membuat bank perlu membentuk pencadangan atas pembiayaan bermasalah yang lebih besar, hal ini akan menurunkan pendapatan bank[33]. Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{Pembiayaan\ Bermaslaah}{Total\ Pembiayaan} \times 100\%$$

Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indiaksi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank[34].

---

[32] Lukman Dendawijaya, *Manajemen*……., hal. 83

[33] Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 125

[34] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*,……, hal. 227

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Bank sebagai penghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan menghadapi resiko besar yang perlu diperhatikan supaya dapat diambil keputusan. Salah satu produk perbankan syariah yang memiliki risiko tinggi adalah produk pembiayaan. Produk pembiayaan menghadapi resiko pembiayaan bermasalah, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta dikelola secara tepat. Indikasi Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*Account Attitudes),* Perilaku kegiatan Bisnis (*Bussiness Activities Attitudes),* Perilaku Nasabah (*Customer Attitudes),* dan perilaku makro ekonoomi (*Economic Macro Attitudes).* Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni[35]:

a. Pihak bank itu sendiri (*kreditur*)
b. Dari pihak *debitur* serta
c. Diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. Dari faktor kreditur merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor debitur merupakan faktor dari pengguna dana sedangkan faktor diluar keduanya merupakan faktor yang bersifat makroekonomi.

[35] Yunis Rahmawulan, *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*, (Jakarta: PSKTTI-UI, 2008), hal.35

D. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya[36].

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi dalam hal ini BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan

---

[36] Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal. 86

manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal. Apabila biaya operasional tinggi maka akan mengurangi profitabilitas yang didapatkan bank, maka BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas[37].

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank[38]. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$\text{BOPO}=\frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional}\times 100\%$$

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Apabila biaya operasional tinggi maka akan mengurangi profitabilitas yang didapatkan

[37] Lukman Dendawijaya, *Manajemen*……, hal.125

[38] Soetanto Hadinoto, *Kiat Memimpin Bank Ritel, Mikro, dan Konsumer*, (Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2009), hal. 66

bank, maka BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai bank, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank. Hal tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas yang semakin menurun. Jika peningkatan biaya operasional bank mampu diiringi dengan kenaikan pendapatan operasional yang lebih besar, maka akan berpengaruh terhadap kenaikkan ROA[39].

2. Faktor-Faktor Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank. Efisiensi operasi menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan rasio efisiensi dimana dengan menggunakan rasio efisiensi ini secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi. Menurut ketentuan bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan (1) total biaya operasi dengan (2) total pendapatan operasi atau disingkat BOPO. Dengan demikian, efisiensi operasi akan mempengaruhi kinerja suatu bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan profitabilitas meningkat[40].

---

[39] Veitzhal Rivai, *Islamic Banking and Financing*……., hal.530

[40] Sholika Oktavi Khalifaturofi'ah dan Zubaidah Nasution, Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 2, November 2016 ISSN: 2527-6344

Berikut empat hal yang mempengaruhi BOPO perbankan dari BI tersebut :

a. Skala industri sebuah bank. Misalnya, bank yang berdiri dan berkembang lebih dulu akan mampu melakukan efisiensi lebih baik dibanding bank yang masuk belakangan.
b. *Cost structure* atau biaya dana. Adanya biaya dana yang rendah akan menekan beban operasional perbankan.
c. *Premium risk*. Bank harus berusaha mengelola premium risk supaya dapat menekan biaya dana. Premium risk perbankan saat ini memiliki rentang yang jauh yaitu 0,3-10%. "Posisi 0,3% itu membahagiakan nasabah,
d. Suku bunga kredit perbankan adanya penurunan suku bunga kredit. Hanya saja, penurunan ini hanya bergerak lambat dari tahun ke tahun. BI melakukan pengawasan yang sangat ketat.

E. Kecukupan Modal (CAR)

1. Pengertian Kecukupan Modal (CAR)

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Modal didefinisikan sebagi sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik suatu perusahaan. Permodalan berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lemabga

intermediasi. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk memenuhi seluruh resiko usaha yang dihadapi bank. Rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal serta kemampuan manajemen bank dalam mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul dari operasional perbankan[41].

Untuk memastikan bahwa industri perbankan memliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, Bank Indonesia bertanggungjawab menentukan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan yang harus dimiliki bank dan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum. Permodalan dalam perbankan diukur dengan menggunakan *Capital Adequancy Ratio* (CAR).

Capital Adequancy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, disamping dana-dana yang berasal dari sumber-sumber luar bank yang berasal dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan[42].

---

[41] Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 210

[42] Lukman Dendawijaya, *Manajemen*……, hal.144

Capital Adequacy Ratio (CAR) sangat penting bagi perbankan karena merupakan salah satu faktor untuk menilai kinerja perbankan tersebut. Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan perbankan. Apabila CAR naik maka modal yang digunakan lembaga keuangan atau perbankan akan bertambah, sehingga kinerja dan operasional bank akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA. dimana CAR atau rasio Modal merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu lembaga keuangan/perusahaan. Sebab beroperasi atau dipercaya tidaknya suatu lembaga keuangan, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modalnya[43].

Capital Adequancy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai kebutuhannyadan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin besar *Capital Adequancy Ratio* (CAR) maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Semakin tinggi nilai *Capital Adequancy Ratio* (CAR) menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Besarnya *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{Modal\ Bank}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko\ (ATMR)} \times 100\%$$

[43] Desi Ariyani, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*, Universitas Marcubuana Jakarta Al-Iqtishad: Vol. II, No. 1, Januari 2010, hal. 108

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecukupan Modal (CAR)

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui bersama, bank adalah lembaga kepercayaan. Sehubungan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu. Salah satu perangkat yang strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk peminjam) terhadap kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah

penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank[44]. Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal baik menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau capital adequacy ratio (CAR). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara[45]:

a. Membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga
b. Membandingkan modal dengan aktiva berisiko

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit,surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Rratio* adalah resiko kinereja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR memiliki hubungan dengan profitabilitas karena CAR merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya.

---

[44] Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 167

[45] Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 35

Perhitungan CAR diperoleh dengan membandingkan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko[46].

F. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, laporan keuangan juga dapat menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode.

Keuntungan dengan membaca laporan keuangan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2007) menyatakan bahwa

---

[46] Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), hal. 573

laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut[47]:

a. Laporan Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
b. Laporan Laba Rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.
c. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perusahaan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
d. Laporan Arus Kas, yaitu menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
e. Catatan Atas Laporan Keuangan, berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

G. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akutansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari

[47] S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal.5

hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan[48].

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akutansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu[49].

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan[50].

2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut[51]:

a. Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
b. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

---

[48] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.93
[49] Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Ed.Pertama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 297
[50] Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), hal. 139
[51] Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan Teori*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 51

d. Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi kreditor sebagai alat untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi diakitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembagian bagi hasil dan pengembalian pokok pinjaman.

e. Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai penilaian bagi pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) organisasi.

H. Tinjauan Bank Syariah

1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Pernamkan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak[52]. Bank bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan meningkatkan pemerataan pembangunan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong stabilitas nasional dengan meningkatkan taraf hidup rakyat banyak[53].

2. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan

---

[52] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23

[53] Muhammad Nadratuzzaman, *Produk Keuangan Islam di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 5

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah secara umum adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai dagangan utamanya.

Dalam operasinya bank syariah tidak mengandalkan pada bunga, atau bank islam bisa disebut dengan bank tanpa bunga, karena pemungutan bunga termasuk perbuatan riba. Seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 275-276:

3. Jenis-Jenis Bank Syariah

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI), bank syariah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Bank Umum Syariah (BUS)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah (BUS) memiliki bentuk kelembagaan seperti Bank Umum Konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan daerah atau Koperasi[54].

b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak menghimpun dana masyarakat dalam

[54] Tri Hendro, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2014), hal. 209

bentuk giro, sehingga tidak dapat menerbitkan cek dan bilyet giro. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan badan usaha yang setara dengan Bank Perkreditan Rakyat dalam bank konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah atau Koperasi[55].

c. Unit Usaha Syariah (UUS)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dan unit kantor cabang yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Tugas dari Unit Usaha Syariah (UUS) adalah untuk[56]:

1) Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah.
2) Melaksanakan fungsi *treasury* (pembendaharaan) dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah.
3) Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh cabang syariah
4) Melakukan tugas penata usaha laporan keuangan kantor cabang syariah.

4. Tugas dan Fungsi Bank Syariah

Tugas dan fungsi bank syariah adalah sebagai berikut[57]:

---

[55] Darsono, *Perbankan Syariah di Indonesia: Kelembagaan dan Kebijakan serta Tantangan ke Depan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 209

[56] Tri Hendro, *Bank & Institusi*…….., hal. 184

[57] Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

a. Menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.
b. Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) wajib menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal zakat, infak, sedekah, hibah atau dama sosial lain dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
c. Bank syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf.

Fungsi bank syariah menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 dalam pasal 4 yang terdiri dari[58]:

a. Menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat
b. Menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat.
c. Bank syariah dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai kehendak pemberi wakaf.

[58] Ikit, *Akutansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 46

Selain itu terdapat juga fungsi bank syariah yang lain diantaranya adalah[59]:

a. Fungsi manajer investasi, dimana bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana kemudian bank syariah menyalurkan dana tersebut kepada usaha-usaha yang produktif sehingga bank dapat menghasilkan keuntungan yang didapat oleh bank syariah akan dibagihasilkan kepada pemilik dana sesuai dengan nisbah yang disepakati diawal akad.
b. Fungsi investor, bank syariah dapat melakukan penanaman atau menginvestasikan dana kepada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang kecil.
c. Fungsi sosial, bank syariah dapat menghimpun dana dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf. Setelah dana terkumpul bank syariah dapat menyalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan tanpa mengharapkan keuntungan atau imbalan.
d. Fungsi jasa keuangan, fungsi ini merupakan pelayanan yang diberikan oleh bank syariah kepada masyarakat umum. Jasa keuangan merupakan penunjang kelancaran kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Semakin lengkap jasa keuangan bank syariah akan semakin baik dalam pelayanan kepada nasabah.

5. Prinsip Bank Syariah

[59] *Ibid*, hal. 47

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Beberapa prinsip yang dianut oleh perbankan syariah antara lain[60]:

a. Pembayaran terhadap pinjaman dengan nilai yang berbeda dari nilai pinjaman dengan nilai ditentukan sebelumnya tidak diperbolehkan.
b. Pemberi dana harus turut berbagi keuntungan dan kerugian sebagai akibat hasil usaha institusi yang meminjam dana.
c. Islam tidak memperbolehkan "menghasilkan uang dari uang". Uang hanya merupakan media pertukaran dan bukan komoditas karena tidak memiliki nilai intrinsik.
d. Unsur gharar (ketidakpastian, spekulasi) tidak diperkenankan. Kedua belah pihak harus mengetahui dengan baik hasil yang akan mereka peroleh dari sebuah transaksi.
e. Investasi hanya boleh diberikan pada usaha-usaha yang tidak diharamkan pada islam. Usaha minuman keras misalnya tidak boleh didanai oleh perbankan syariah.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desi Ariyanti, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, FDR,

[60] Bustari Muchtar, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 120

BOPO, NPF terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indoneisa TBK, Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE, FDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE, BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE, NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE[61]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari sisi variabelnnya, penelitian ini menggunakan variabel Y yaitu mengunakan ROE, sedangkan variabel yang akan dilakukan mengunakan ROA. Sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama menggunakan variabel X CAR, FDR, BOPO, dan NPF.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endang, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Economic Value Added terhadap profitabilitas perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di burse efek indonesia, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing*(NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas , *Capoital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, *Economic Value Added* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap profitabilitas[62]. Perbedaan dari penelitian ini adalah

[61] Desi Ariyani, Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia TBK, *Al-Iqtishad*: Volume II, Nomor 1, Januari 2010

[62] Endang Fitriani, Pengaruh NPF, CAR, EVA Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di BEI, *Jurnal Ilmu dari pusat manajemen*: Volume 5, Nomor 4, April 2016

dari variabel X nya yaitu penelitian ini menggunakan Economic Value Added, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Variabel BOPO dan FDR. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel X CAR dan NPF.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Astohar, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis CAR, FDR, terhadap profitabitabilitas perbankan syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai variabel pemoderasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji penyimpanan asumsi klasik, uji fit data, uji regresi berganda, uji hipotesis dan uji moderasi. Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, FDR tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas[63]. Perbedaan dari peneilian ini yaitu dilihat dari variabelnya yaitu penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu CAR dan FDR, sedangakn penelitian yang akan dilakukan menggunakan empat variabel independen yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO. Selain akan dilakukan menggunakan ROA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X sama menggunakan CAR dan FDR.

Penelitian terdahulu keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Agung, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli , FDR, dan NPF terhadap profitabilitas Bank umum syariah di Indonesia. Sampel dalam

[63] Astohar, Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia dengan inflasi sebagai Variabel Pemoderasi, *Among Makarti*, Volume 9, Nomor 18, Desember 2019

penelitian ini ada empat bank yang termasuk sebagai bank umum syariah devisa di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menujukkanBagi Hasil bepengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, Jual beli berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA[64]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X nya, penelitian ini menggunakan bagi hasil dan jula beli, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan CAR dan BOPO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X sama menggunakan NPF dan FDR, dan dari varibel Y sama menggunakan ROA.

Penelitian terdahulu yang kelima yang dilakukan oleh Farida, dengan tujuan untuk menguji pengaruh FDR, DAR, dan tingkat pendapatan terhadap ROA PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA[65]. Perbedaan

---

[64] Slamet Riyadi dan Agung yulianto, Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank umum syariah di Indoneisa, Accounting Analisis, *Jurnal Volume* 3, Nomor 4, 2014

[65] Farida Andriani, *Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Debt to asset Ratio, Tingkat Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia., Tbk, periode 2006-2014,* (Tulungagung, 2016)

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X penelitian ini meneliti DAR, dan tingkat pendapatan, maka penelitian yang akan dilakukan meneliti CAR, NPF, BOPO. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X sama menggunakan FDR, selain itu variabel Y sama menggunakan ROA.

Penelitian terdahulu yang keenam yang dilakukan oleh Titik, dengan tujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah, dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA PT. Bank Muamalat Indonesia[66]. Perbedaan dari penelitian denga penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini tidak meneliti FDR dan BOPO, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggun akan dilakukan yaitu dari vaakan variabel X FDR dan BOPO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X sama meneliti NPF dan CAR, selain itu dari variabel Y sama meneliti ROA.

Penelitian terdahulu yang ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sidik, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, FDR,

---

[66] Titik Nur Alipah, *Pengaruh Pembiayaan bermasalah dan tingkat kecukupan modal terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia,* (Tulungagung: 2014)

terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri dan Muamalat Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini bahwa CAR, NPF, FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Mandiri Syariah dan Bank Muamalat Indoneisa[67]. Perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian ini meneliti dua perusahaan perbankan yaitu Bank syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia, dan variabenya penelitian ini tidak meneliti rasio BOPO tetapi penelitian yang akan datang meneliti rasio BOPO. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X sama menggunakan CAR, NPF, FDR, selain itu sama menggunakan variabel Y ROA.

Penelitian terdahulu yang kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lutfi, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh FDR, dan NPF terhadap keuntungan PT Bank Mega Syariah Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel keuntungan, NPF berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Keuntungan[68]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X nya, yaitu penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yaitu FDR, dan NPF, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

---

[67] Fajar Sidiq, *Analisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Mandiri dan Muamalat Tahun 2010-2015,* (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

[68] Lutfi Alfianita, *Pengaruh Financing To Deposit Ratio, Dan Non Performing Financing Terhadap Keuntungan PT. Bank Mega Syariah Indonesia Tahun 2004-2013,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

menggunakan empat variabel yaitu FDR, NPF, CAR dan BOPO. Selain itu dari variabel Y penelitian ini menggunakan Keuntungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel ROA. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari variabel X sama menggunakan FDR dan NPF.

J. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

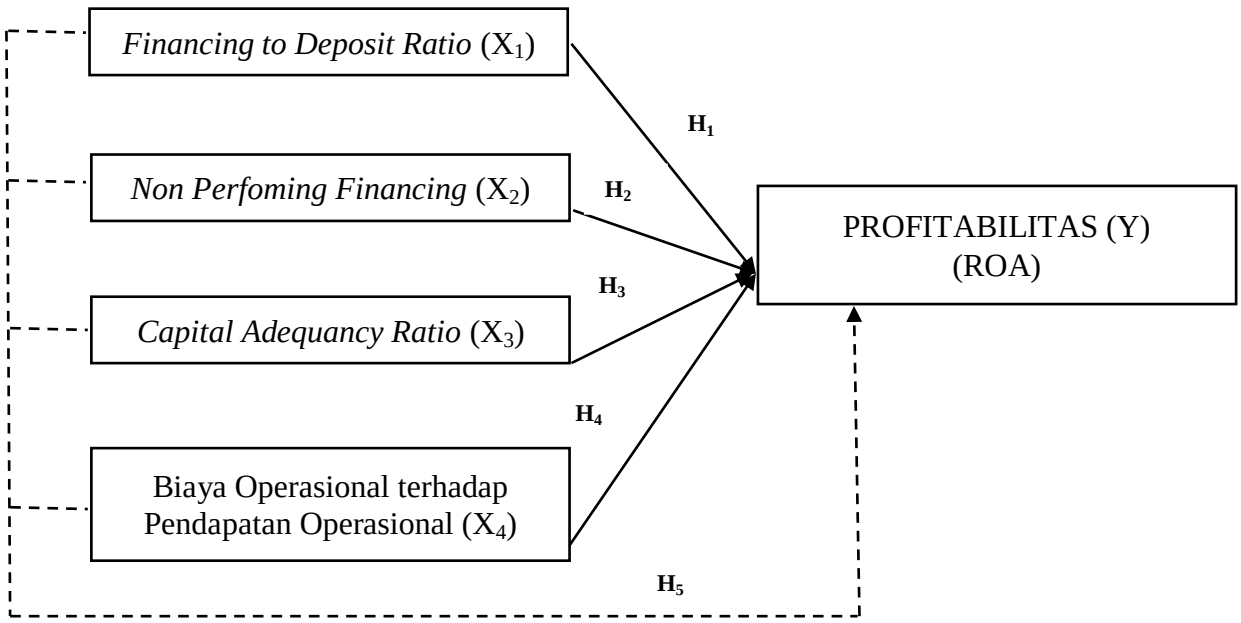

Keterangan:

H1 : Hubungan parsial antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan profitabilitas

H2 : Hubungan parsial antara *Non Perfoming Financing* (NPF) dengan profitabilitas

H3 : Hubungan parsial antara *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dengan profitabilitas

H4 : Hubungan parsial antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan profitabilitas

H5 : Hubungan Simultan antara antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Perfoming Financing* (NPF), *Capital Adequancy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan profitabilitas.

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa variabel atau lebih[69]. Dari uraian kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan:

H_1 : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

H_2 : *Non Perfoming Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

H_3 : *Capital Adequancy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

H_4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

H_5 : *Financing to Deposit Ratio, Non Perfoming Financing, Capital Adequancy Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

[69] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal.68